

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG
BERDASARKAN SISTEM PEMELIHARAAN DI DESA
MATTIROWALIE, KECAMATAN TANETE RIAJA,
KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

**A. EKA MARDAYANTI
I011 18 1363**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG
BERDASARAKAN SISTEM PEMELIHARAAN DI DESA
MATTIROWALIE, KECAMATAN TANETE RIAJA,
KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**A. EKA MARDAYANTI
I011 18 1363**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG BERDASARKAN SISTEM PEMELIHARAAN DI DESA MATTIROWALIE, KECAMATAN TANETE RIAJA, KABUPATEN BARRU

Disusun dan diajukan oleh

A. EKA MARDAYANTI
1011 18 1363

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 16 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19710421 199702 2 002


Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec, IPM
NIP. 19590407 198410 2 003

Ketua Prodi Peternakan
Fakultas Peternakan UNHAS,


Dr. Ir. Sri Purwanti, S. Pt., M.Si., IPM, ASEAN Eng
NIP. 19751101 200312 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Eka Mardayanti
NIM : I011 18 1363
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2022

Yang Menyatakan



Peneliti
(A. Eka Mardayanti)

ABSTRAK

A. Eka Mardayanti (I011181363). Karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru di bawah bimbingan **Sitti Nurani Sirajuddin** selaku pembimbing utama dan **Veronica Sri Lestari** selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2022. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 60 peternak sapi potong dengan menggunakan sistem secara sengaja (*purposive*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan karakteristik peternak sebagai berikut : mayoritas laki-laki dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (92,5%), mayoritas peternak berada pada usia produktif dengan persentase tertinggi pada sistem pemeliharaan semi intensif (42,5%), mayoritas pengalaman beternak didominasi dari 10-20 tahun dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (50%), mayoritas responden berpendidikan lulus SMA dengan dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (55%), mayoritas peternak merupakan keluarga besar dengan jumlah tanggungan keluarga 5-10 dengan dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (42,5%) dan mayoritas jumlah ternak yang dimiliki berada dalam kategori skala kecil yaitu 1-5 ekor dengan dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (62,5%).

Kata kunci : Peternak, Sapi potong, Sistem pemeliharaan

ABSTRACT

A. Eka Mardayanti (I011181363). Characteristics of beef cattle breeders based on maintenance system in Mattirowalie village, Tanete Riaja Sub-District, Barru District under the guidance of **Sitti Nurani Sirajuddin** as the main supervisor and **Veronica Sri Lestari** as the member mentor.

This study aims to determine the characteristics of beef cattle breeders based on maintenance system in Mattirowalie village, Tanete Riaja Sub-District, Barru District. This research was conducted from May to June 2022. This type of research is descriptive quantitative. The number of samples used is 60 beef cattle farmers using the system intentionally (purposive). The data collection method used is observation and interviews using a questionnaire. The data analysis used in this research is descriptive analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the characteristics of breeders are as follows: the majority are male with the highest percentage in the semi-intensive system (92.5%), the majority of the breeders are in the productive age with the highest percentage in the semi-intensive system (42.5%), the majority The experience of raising livestock is dominated by 10-20 years with the highest percentage in the semi-intensive system (50%), the majority of respondents graduated from high school with the highest percentage in the semi-intensive system (55%), the majority of farmers are large families with a number of dependents of 5-10 families with the highest percentage in the semi-intensive system (42.5%) and the majority of the number of livestock owned in the small-scale category of 1-5 heads with the highest percentage in the semi-intensive system (62,5%).

Keyword : *Farmer, Beef cattle, Maintenance system.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Andi Marzuki** dan Ibunda **Alm. Mariam** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu adik **Andi Nadiya Furi, Andi Prastyo, Andi Sofhiatul Ilmiah dan Andi Aqila Syifa Azzahra** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc.**, selaku Dekan Fakultas

Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.

3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S. Pt, M. Si, IPU**, selaku pembimbing utama dan **Ibu Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec, IPM**, selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS**, selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman seperjuangan **“Crane 2018”** Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.
Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 12 Februari 2022

A. Eka Mardayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	7
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	8
Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong.....	12
Karakteristik Peternak Sapi Potong	15
Penelitian Terdahulu	17
Sapta Usaha Peternakan.....	18
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	23
Jenis Penelitian	23
Jenis dan Sumber Data	23
Metode Pengumpulan Data	24

Populasi dan Sampel.....	24
Analisis Data.....	25
Variabel Penelitian	25
Konsep Operasional.....	25
Keadaan Umum Lokasi Penelitian	28
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Sistem Pemeliharaan Sapi Potong	34
Karakteristik Peternak Sapi Potong.....	37
PENUTUP	
Kesimpulan.....	46
Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Pengembangan Kawasan Budidaya Sapi Potong Tahun 2017-2021 di Kabupaten Barru	4
2.	Penelitian Terdahulu Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	17
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	29
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	30
5.	Jumlah Populasi Ternak di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	30
6.	Jumlah Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2022	31
7.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	38
8.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Umur Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	40
9.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	41
10.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	42
11.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	44
12.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Ternak Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Dokumentasi Penelitian Bersama Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	52
2.	Kuesioner Penelitian	53

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan manusia yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan per kapita serta taraf hidup masyarakat. Pola peternakan sapi rakyat telah memberikan sumbangsih besar dalam penyediaan kebutuhan daging nasional. Pola peternakan rakyat umumnya dilakukan oleh perorangan dalam jumlah kurang dari 20 ekor sedangkan tujuan pemeliharaannya di fokuskan untuk penghasilan sampingan dari pekerjaan pokoknya. Peternakan sapi rakyat lebih diarahkan pada sektor budidaya atau pembibitan dengan tujuan ingin menambah keturunan untuk meningkatkan populasi sapi yang dimilikinya (Waloyo, 2019).

Peternakan merupakan sektor yang sangat penting dalam menyediakan sumber protein hewani. Peran dan manfaat dari sumber protein asal hewani tidak bisa digantikan dengan sumber protein nabati, terkait dengan kandungan asam aminonya yang lengkap (Hidayah, 2016). Salah satu ternak yang menjadi sumber pangan hewani yang berupa daging adalah sapi potong. Peternakan sapi potong merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat desa di Indonesia dan sebagian merupakan usaha ternak rakyat dengan skala usaha satu sampai empat ekor per rumah tangga peternak. Pemeliharaan ternak oleh petani ternak di pedesaan masih merupakan usaha pelengkap bagi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional (Wibowo dan Haryadi, 2006).

Usaha agribisnis peternakan sapi di Indonesia masih menjadi sektor yang perlu dikembangkan, mengingat akan kebutuhan daging yang semakin meningkat, namun belum terpenuhi dari produksi daging dalam negeri. Salah satu usaha mencapai stabilitas ketersediaan daging sapi yaitu melalui peningkatan usaha penggemukan sapi potong yang memiliki prospek jangka panjang. Peternakan sapi potong rakyat di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha sambilan atau pelengkap usaha penggemukan dengan karakteristik utama jumlah ternak yang diperlihara sangat terbatas dan masukan (*input*) teknologi yang rendah. Skala usaha ternak sapi potong umumnya antara 1 sampai 4 ekor per rumah tangga peternak sapi potong (Lestari dkk., 2015). Sebagian besar usaha peternakan sapi potong merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan. Kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi potong tersebut disebabkan karena keterbatasan modal, tenaga kerja dan manajemen (Isyanto, 2015).

Sapi potong merupakan salah satu komoditi peternakan yang dapat menghasilkan protein hewani (Kusuma dkk., 2013). Produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Suryana, 2009). Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Kerjasama berbagai

pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong (Sodiq dkk., 2018).

Pengembangan sapi potong di Indonesia pada saat sekarang ini maupun dimasa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging yang mengakibatkan petani peternak dan pengusaha ternak sapi potong serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen (Ali dkk., 2020). Kuantitas dan kualitas ternak sapi potong dalam hal ini sapi Bali perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius, karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pengembangannya seperti genetik, lingkungan, serta pola pikir petani selaku penerima bantuan ternak sapi.

Sulawesi Selatan pernah dikenal sebagai lumbung ternak, dengan kemampuan memasok ternak ke daerah lain dalam rangka pengadaan ternak nasional. Kabupaten Barru merupakan salah satu dari tujuh kawasan pengembangan Sapi Bali di Indonesia (Hajirin dkk., 2020). Pengelolaan usaha peternakan sapi potong semakin menunjukkan peningkatan, baik itu dilakukan secara tradisional maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas, dan banyak pula permasalahan yang dihadapi peternak.

Barru sebagai salah satu sentra sapi di Sulawesi Selatan, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Berkaitan dengan pengembangan sapi, maka Kabupaten Barru memiliki beberapa kawasan pengembangan sapi terbesar di beberapa kecamatan. Pengembangan sapi di kawasan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Terkait dengan perkembangan jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Barru pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Pengembangan Kawasan Budidaya Sapi Potong Tahun 2017-2021 di Kabupaten Barru

No.	Lokasi	Populasi Ternak Sapi (ekor)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Tanete Riaja	12.934	12.995	11.091	11.119	11.126
2.	Tanete Rilau	10.060	10.108	8.619	8.648	8.654
3.	Barru	13.653	13.717	11.697	11.736	11.744
4.	Soppeng Riaja	8.623	8.664	7.388	7.413	7.417
5.	Mallusetasi	9.341	9.386	198	8.030	8.036
6.	Pujananting	10.779	10.830	9.234	9.266	9.272
7.	Balusu	6.467	6.498	226	5.559	5.563

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa jumlah populasi sapi potong cukup besar dan cenderung meningkat. Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja merupakan daerah dengan tingkat populasi sapi potong yang terbanyak yaitu masing-masing 11.744 ekor dan 11.126 ekor pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha peternakan sapi potong di daerah ini cukup berkembang.

Kecamatan Tanete Riaja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barru yang memiliki jumlah populasi sapi potong terbanyak. Salah satu desa di Kecamatan Tanete Riaja yang memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak yaitu Desa Mattirowalie. Desa Mattirowalie merupakan pusat pembibitan dan pengembangan sapi potong di Kabupaten Barru karena memiliki potensi yang

bagus untuk pengembangan sapi potong dalam rangka memenuhi swasembada daging nasional. Akan tetapi pola pengembangan peternakan rakyat pada umumnya masih menggunakan metode peternakan tradisional yang secara turun temurun di wariskan dari orang tua ke anaknya dan hanya merupakan usaha sampingan, oleh karena itu dengan adanya informasi dari penelitian ini diharapkan para petani peternak yang ada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat merubah pandangan peternak mengenai beternak sapi potong yang lebih baik sehingga mampu memotivasi para petani peternak dalam menjalankan usahanya demi untuk meningkatkan strata sosial dan kesejahteraan hidup dan petani peternak.

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pola pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak di gembalakan. Pola pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau dihutan. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat rakyat dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Pengembangan peternakan, khususnya sapi potong tidak terlepas dari pembangunan peternakan di daerah dengan pendekatan kawasan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, telah ditetapkan oleh peraturan menteri pertanian No. 64/Permentan/OT.140/11/2012 sebagai wilayah pengembangan sapi Bali. Kabupaten Barru ditetapkan sebagai

daerah pemurnian Sapi Bali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 468/VIII/1976 tentang Penetapan Daerah-Daerah Sumber Bibit Sapi Bali di Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tanggal 11 Agustus 1976. Pengembangan peternakan sangat terkait dengan pembangunan suatu wilayah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sapi potong adalah sumber daya tersedia seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya pakan ternak berkesinambungan, selanjutnya proses budidaya perlu mendapat perhatian yang meliputi bibit, ekologi dan teknologi, serta lingkungan strategis yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberhasilannya (Hajirin dkk., 2020).

Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharanya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak berproduksi secara maksimal. Hal ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak (Indrayani dan Andri, 2018). Karakteristik peternak sapi potong mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak. Selain berpengaruh terhadap skala usaha, faktor karakteristik juga mempengaruhi pola peternakan sapi potong. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan (Nainggolan, 2017). Hal inilah yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian mengenai

“Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengalaman, pengetahuan dan bahan penyusunan penelitian untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Barru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait pengembangan usaha peternakan sapi potong yang baik di masa yang akan datang khususnya dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.
3. Bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sulawesi Selatan mempunyai sumberdaya ternak sapi potong yang cukup potensial. Ternak sapi potong yang terdiri atas sapi Bali, sapi Peranakan Ongole dan Sapi Brahman serta hasil-hasil persilangannya telah dipelihara sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dimana ternak-ternak ini merupakan bagian dari sistem usaha tani yang telah dijalankan turun temurun. Hal ini mendukung tingginya kepemilikan ternak, yang terakumulasi dalam populasi ternak regional yang sangat potensial. Namun demikian penyebaran potensinya per daerah sangat tidak berimbang, demikian pula dengan lokasi sumber bibit yang terbatas seperti wilayah Kabupaten Bone, Barru, dan Enrekang yang merupakan wilayah sumber sapi Bali Bibit. Namun demikian dalam perkembangannya, beberapa daerah memperlihatkan kemampuan yang cukup sebagai pengembangan. (Yusuf dkk., 2009).

Peternakan sapi potong merupakan peternakan yang paling banyak diusahakan, oleh karena itu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan peternak (Lestari dkk., 2015). Peternakan sapi potong merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat desa di Indonesia dan sebagian merupakan usaha ternak rakyat dengan skala usaha satu sampai empat ekor per rumah tangga peternak. Pemeliharaan ternak oleh petani ternak di pedesaan masih merupakan usaha pelengkap bagi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional (Wibowo dan Haryadi, 2006). Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum

mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas.

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna sebagai kebutuhan konsumen, berupa daging dan susu, meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama (Rusdiana dkk., 2016).

Jenis sapi potong yang umumnya dipelihara adalah sapi Bali yang memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, konversi pakan dan daya tahan terhadap penyakit baik, dan fertilitas yang baik sekali, serta dapat digunakan sebagai ternak kerja (Sonbait dkk., 2011). Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Suryana, 2009).

Penggemukan sapi potong diusahakan oleh 25.903 orang atau setara 99,8%, sedangkan sisanya diusahakan oleh pedagang. Rata-rata skala usaha peternak tersebut adalah tiga ekor/peternak. Peternak rakyat memiliki ciri produktivitas usaha rendah, skala usaha kecil, pola usaha tradisional, dan belum berorientasi ekonomi. Produktivitas peternakan dipengaruhi oleh faktor genetik (30%) dan lingkungan (70%). Sementara faktor yang mempengaruhi produktivitas sapi potong adalah pakan, bibit, dan manajemen (Rouf dan Munawaroh, 2016).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek dan mengkilap. Saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang kadar lemaknya sedikit serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini, 1997).

Sapi potong lokal, terutama sapi bali, mempunyai keistimewaan dalam hal produksi, persentase karkas serta kualitas daging dan kulit, tetapi mempunyai keterbatasan dalam hal kecepatan pertumbuhan dan ukuran bobot badan. Di sisi lain, sapi Bali dapat memanfaatkan pakan lokal yang berkualitas rendah, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan lembab tropis dan tahan menghadapi serangan parasite yang merugikan. Sapi Bali sebagai sumberdaya genetik ternak potong asli Indonesia saat ini sangat diminati masyarakat di alam maupun luar negeri. Sapi Bali memiliki suatu strategi bertahan hidup sesuai dengan kondisi agroekolog dan diduga memiliki sifat elastisitas fenotipik dalam bentuk mampu menyesuaikan kondisi badan dan mempertahankan daya reproduksi yang tinggi (Diwyanto dan Priyanti, 2008).

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat,

mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik. Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pola pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangan secara terus-menerus atau hanya dikandangan pada malam hari dan pada siang hari ternak di gembalakan. Pola pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau dihutan. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat rakyat dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Sapi Bali merupakan salah satu aset nasional dibidang peternakan yang mempunyai potensi yang besar sehingga keberadaannya perlu dilestarikan dan populasi serta produktivitasnya perlu ditingkatkan serta mempunyai peranan sosial ekonomi yang penting bagi masyarakat peternak maupun pemerintah kabupaten Barru. Oleh karena itu potensi Sapi Bali di Kabupaten Barru dapat digali dan dikembangkan supaya dapat meningkatkan lapangan kerja, produksi daging nasional, pendapatan dan kesejahteraan petani peternak, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping itu secara nasional juga akan mengurangi ketergantungan impor daging dan sapi bakalan sehingga akan menghemat devisa negara serta mempercepat tercapainya swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014 (Adinata dkk., 2016).

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya, antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling

banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Fitria dkk., 2020).

Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong

Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Selain itu pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh peternak. Sistem pemeliharaan sapi potong terdiri dari sistem intensif dan semi intensif. Usaha ini merupakan usaha turun-temurun dan merupakan peternakan rakyat yang umumnya peternak memberikan pakan berupa hijauan berupa rumput lapangan dan pakan tambahan berupa konsentrat, namun konsentrat diberikan tidak kontinu, peternak umumnya tidak mengerti nilai padang penggembalaan dan peternak biasanya tidak mengusahakan lahan yang cukup untuk memungkinkan peternak menanam tanaman khusus sebagai pakan ternak, sapi-sapi dibiarkan merumput mencari makan pada wilayah penggembalaan. Padahal sistem pemeliharaan yang baik akan memberikan hasil produksi yang jauh lebih baik pula. Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari. (Indrayani dan Andri, 2018).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Pola pemeliharaan sapi

secara intensif banyak dilakukan petanipeternak di Jawa, Madura, dan Bali. Pada pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Pola tersebut banyak dilakukan peternak di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), dengan mengusahakan secara bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Hampir sebagian besar, produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat sekitar 90%, sisanya dari perusahaan dan milik pemerintah diperkirakan sekitar 10% (Rusdiana dkk., 2016).

Menurut Rianto dan Purbowati (2009), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi-intensif :

1. Pemeliharaan secara ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi

secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

2. Pemeliharaan secara semi intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

3. Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

Lama pemeliharaan sapi potong bergantung pada umur bakalan yang dipelihara. Semakin muda umur sapi bakalan, maka semakin lama pula penggemukan sapi yang harus dilakukan guna mencapai bobot badan akhir siap jual. Lama penggemukan sapi bervariasi menurut umur sapi bakalan yang dipelihara, yaitu: 1) Selama 8-9 bulan apabila bakalan berumur kurang dari 1 tahun; 2) Selama 6-7 bulan bila bakalan berumur 1-2 tahun, dan 3) Antara 4-6 bulan jika bakalan berumur 2-2.5 tahun. Pakan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha sapi potong selain bibit dan manajemen. Pakan yang diberikan di lokasi pengkajian terdiri dari dua macam yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan yang digunakan antara lain rumput gajah, sedangkan sumber energi bagi ternak berasal dari dedak dan ampas tahu (Rouf dan Munawaroh, 2016).

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Menurut Isyanto (2014) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usaha penggemukan sapi potong. Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah sapi potong yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin meningkat produktivitas usahanya.

Penguatan kelembagaan merupakan salah satu upaya untuk menghadapi tantangan pertanian di masa depan dan lingkungan sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan usaha perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha dan pendapatan peternak, sehingga keberadaan kelembagaan petani sudah menjadi keniscayaan supaya memperbaiki taraf hidup, harkat, dan martabat petani Indonesia (Amam dan Harsita, 2019).

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Namun di lapangan tidak diperoleh pengaruh seperti yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan banyak peternak yang memiliki pengalaman yang memadai namun masih mengelola usaha tersebut dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang sama dengan sewaktu mereka mengawali usahanya sampai sekarang (Indrayani dan Andri, 2018).

Pendidikan peternak merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain

memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan sangat berpengaruh terhadap daya piker dan pemahaman tentang materi penyuluhan dan inovasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan carabaru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kecepatan untuk mengadopsi inovasi, memahami sifat dan fungsi inovasi (Ibrahim dkk., 2020).

Nainggolan (2017) kemudian menambahkan selain pendidikan, pengalaman juga diharapkan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola manajemen keuangan. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Kelembagaan menunjang keberhasilan usaha pengembangan ternak potong, melalui kelompok akan mempermudah pengorganisasian dan mudah dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari anggota ke anggota (Hajirin dkk., 2020). Keberhasilan usaha sapi potong dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi skala usaha, modal peternak dan lokasi sedangkan eksternal meliputi pasar, teknologi, kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Salah satu masalah internal yang paling dirasakan oleh peternak di lapangan adalah kurangnya modal dalam usaha pengembangan sapi potong. Masalah ini berdampak pada kepemilikan ternak yang rendah, tenaga kerja yang belum dimaksimalkan serta rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usaha sapi potong (Sonbait dkk., 2011).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan semi intensif di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Indrayani dan Andri (2018)	Karakteristik peternak (Jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah investasi, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Umur peternak dapat mempengaruhi produktifitas seseorang karena erat kaitannya dengan kemampuan kerja serta pola pikir dalam menentukan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha.
2.	Lestari dkk (2018)	Berdasarkan penggolongan umur produktif dan tidak produktif, umur produktif berkisar antara 15-55 tahun, dan pada umur ini kemampuan fisik petani sangat berpengaruh untuk bekerja secara optimal.
3.	Febriana dan Liana (2008)	Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.
4.	Nainggolan (2017)	Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan.

5. Rusdiana dkk (2016) Peternak dalam kepemilikan ternak sapi potong sekitar 1-3 ekor/petani, dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak. Semakin banyak ternak yang dipelihara, akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diterima oleh peternak.
6. Ibrahim dkk. (2020) Makin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin mengurangi pendapatan beternak, atau makin sedikit jumlah tanggungan keluarga semakin meningkat pendapatan peternak sapi potong. Sebagian peternak kurang memiliki motivasi karena kurang gagasan/ide yang juga berbenturan dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan pendapatan peternak. Peternak dengan jumlah anggota keluarga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak sapi potong dan meningkatkan pendapatan.

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Sapta Usaha Peternakan

Sapta usaha adalah pengembangan peternakan dalam era tinggal landas, mengupayakan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi peternakan secara serempak untuk meningkatkan produksi daging, telur, dan susu, pendapatan, dan lapangan kerja dari seluruh jenis ternak. Pembinaan dan pengembangan berbagai usaha ternak, pemerintah telah menuangkan kebijaksanaan dengan memprogramkan untuk mengintensifikasikan pemeliharaan ternak sebagai usaha peningkatan penggunaan sumber daya alam dan penggunaan teknologi tepat guna (Mulyawati dkk., 2016).

Teknologi yang dianjurkan dalam program intensifikasi usaha ternak adalah penerapan sapta usaha ternak secara lengkap. Terdapat tujuh aspek dalam sapta usaha peternakan yaitu 1) bibit, 2) pakan, 3) perkandangan, 4) tata laksana

pemeliharaan, 5) pengendalian penyakit, 6) reproduksi, 7) penanganan pascapanen dan pemasaran.

Bibit

Populasi sapi potong dapat ditingkatkan dengan cara pemilihan sapi yang akan digunakan sebagai bibit. Bibit tersebut dipilih dengan dilakukan proses seleksi. Tingkat penerapan sapta usaha peternakan di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru khususnya pemilihan bibit sudah sangat baik, hal ini di sebabkan peternak sudah memiliki pengalaman yang sangat baik dalam memilih bibit. Dimana terdapat 2 sistem pembibitan yakni sistem IB (Inseminasi Buatan) dan kawin alam. Abidin (2002) menyatakan bahwa pemilihan bibit ternak yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi ternak adalah penambahan berat badan harian.

Pakan

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pada umumnya pengertian pakan (*feed*) digunakan untuk hewan yang meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas, serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya (Panju dkk., 2022). Penerapan sapta usaha ternak tentang pemberian pakan di lokasi penelitian ini sudah sangat baik, dibuktikan dalam memberikan pakan peternak memberikan pakan bergizi dan dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan sapi yakni hijauan (rumput gajah) dan dedak dicampur dengan konsentrat sehingga pada proses pemberian pakan lebih optimal.

Kandang

Kandang adalah tempat tinggal ternak selama dirawat oleh pemiliknya. Tujuan pembuatan kandang untuk melindungi ternak dari gangguan luar yang

dapat merugikan peternak seperti hujan, angin kencang, dan terik matahari. Dan kandang juga berfungsi sebagai tempat untuk menampung ternak dan semua elemen penunjangnya (Sarwono dan Arianto, 2003). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari survei lapangan, peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru secara umum sangat memahami dan sudah menerapkan sapa usaha peternakan dalam bidang perkandangan, hal ini dibuktikan dengan sistem perkandangan sudah cukup baik dan sesuai dengan standar. Kualitas kandang yang digunakan sebagian besar menggunakan bahan baku berupa kayu atau papan dengan beratapkan genting dan beralaskan semen.

Pemeliharaan

Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak besar oleh peternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak. Sistem pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru kebanyakan terdiri dari sistem semi intensif. Usaha ini merupakan usaha turun-temurun dan merupakan peternakan rakyat yang umumnya peternak memberikan pakan berupa hijauan berupa rumput lapangan dan pakan tambahan berupa konsentrat, namun konsentrat diberikan tidak kontinu, peternak umumnya tidak mengerti nilai padang penggembalaan dan peternak biasanya tidak mengusahakan lahan yang cukup untuk memungkinkan peternak menanam tanaman khusus sebagai pakan ternak, sapi-sapi dibiarkan merumput mencari makan pada wilayah penggembalaan. Padahal sistem pemeliharaan yang baik akan memberikan hasil produksi yang jauh lebih baik pula.

Pencegahan dan Pengendalian Kesehatan

Penyakit pada ternak umumnya terbagi menjadi penyakit infeksi dan penyakit non infeksi. Penyakit infeksi disebabkan oleh agen-agen infeksi. Agen-agen infeksi penyebab penyakit antar lain virus, bakteri, mikal, parasit. Sedangkan penyakit non infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh selain agen infeksi misalnya akibat defisiensi nutrisi, defisiensi vitamin, defisiensi mineral dan keracunan pakan (Triakoso, 2009). Penerapan sapta usaha ditinjau dari pengendalian penyakit sebagian besar peternak memperhatikan penyakit pada sapi potong dengan baik yakni dengan memberikan vaksinasi dan vitamin yang rutin kepada ternak sapi potong serta sanitasi kandang setiap hari, memandikan sapi potong, pembersihan palung pakan dan tempat minum maupun peralatan kandang lainnya dan menyapu sekitar kandang (Mulyani dkk., 2016).

Perkembangbiakan/Reproduksi

Reproduksi adalah suatu proses perkembangbiakan makhluk hidup untuk menghasilkan individu baru. Proses reproduksi di mulai dengan bertemunya sel kelamin jantan (sel spermatozoa) dan sel kelamin betina (sel ovum) sampai terjadi kebuntingan dan akhirnya melahirkan anak, yang bertujuan untuk mempertahankan jumlah populasi makhluk hidup (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010). Penerapan sapta usaha peternak yang berada di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dalam hal reproduksi sudah sangat baik dilihat dari melakukan sistem reproduksi dan perkawinan dengan tepat baik menggunakan inseminasi buatan atau alam dengan tepat waktu dan tidak terlambat (Wadjdi dan Ali, 2021).

Pemasaran

Rangkuti (2002) menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi dan manajerial. Penerapan sapta usaha ditinjau dari pemasaran sebagian besar peternak dapat memasarkan sapi potong dengan proses pemasaran menggunakan sistem kemitraan, sehingga peternak sudah tidak sulit lagi mencari pasar untuk hasil peternakannya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian mengenai karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru tepatnya di Desa Mattirowalie merupakan wilayah dengan sistem pemeliharaan ternak sapi potong secara semi intensif lebih banyak dari yang lain.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian kuantitatif yang hanya mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik peternak sapi potong sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan/alasan-alasan masyarakat atau bukan dalam bentuk angka.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari masyarakat yang meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli atau hasil wawancara langsung dengan peternak.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak atau instansi terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan dan Perikanan (DPKHP) Kabupaten Barru, berupa data populasi ternak sapi potong dan kelompok ternak.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

1. Metode Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian pada peternak Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.
2. Metode Wawancara menggunakan Kuesioner, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menyerahkan beberapa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai pendorong dengan bantuan kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi memiliki pengertian sebagai seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian dan produk) yang dapat digunakan untuk memberikan beberapa kesimpulan. Populasi bisa disebut juga sebagai totalitas subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani kenrang. Adapun jumlah populasi peternak sebanyak 397 peternak yang berada di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

Sampel adalah himpunan atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel yang menggunakan pendekatan waktu, dimana peneliti secara kebetulan bertemu dengan sampel tanpa pemilihan terlebih dahulu (Saryono, 2010). Maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 60 responden.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian karakteristik peternak sapi potong sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yaitu menggunakan analisis deskriptif berupa persentase (distribusi frekuensi).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari karakteristik peternak yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah ternak dan sistem pemeliharaan.

Konsep Oprasional

Konsep oprasional merupakan konsep yang bersifat abstrak yang memberi gambaran bagaimana variabel atau konstruk tersebut diukur. Konsep oprasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu :

1. **Sapi potong** adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik.
2. **Peternakan sapi potong** merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena sapi potong cukup mudah untuk dipelihara.
3. **Umur** merupakan umur peternak sapi potong dihitung berdasarkan umur responden saat dilakukan penelitian.
4. **Tingkat Pendidikan** merupakan pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peternak dihitung dalam tingkatan Pendidikan (SD, SMP, SMA, PT).
5. **Pengalaman Beternak** merupakan jangka waktu atau berapa lama peternak melakukan kegiatan beternak sapi potong dihitung dalam tahun.
6. **Jumlah Tanggungan Keluarga** merupakan jumlah anggota keluarga yang ada didalam rumah tangga peternak (orang).
7. **Jumlah Ternak** merupakan skala usaha yang menunjukkan jumlah ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak/responden (ekor).
8. **Ekstensif** merupakan sistem pemeliharaan ternak sapi potong dengan cara sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka.
9. **Semi Intensif** merupakan sistem pemeliharaan ternak sapi potong dengan cara dikandangkan dan digembalakan atau gabungan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan intensif.

10. **Intensif** merupakan sistem pemeliharaan ternak sapi potong dengan cara dikandangkan secara terus-menerus.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis

Desa Mattirowalie adalah salah satu desa dari 7 (tujuh) Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang mempunyai luas wilayah 20,23 km² / 2023 Ha. Jarak antara Desa Mattirowalie dengan ibukota kecamatan adalah 15 km dan jarak dengan ibukota kabupaten yaitu 25 km. Desa Mattirowalie terdiri dari atas enam dusun antara lain Dusun Parenring, Dusun Cinekko, Dusun Bua, Dusun Limpo, Dusun Tille dan Dusun Lappadare. Desa mattirowalie terdiri atas 6 (enam) Dusun yakni Dusun Parenring, Cinekko, Bua, Limpo, Tille Dan Lappadare. Desa Mattirowalie adalah desa agraris. Desa Mattirowalie merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lompo Riaja
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bacu-Bacu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mattappa Walie
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kading

Sebagian besar lokasi di desa mattirowalie adalah tanah persawahan, dan selebihnya adalah lahan perkebunan dan perumahan. Ada juga sebagian kecil penduduk yang berternak. Secara umum keadaan topografi desa mattirowalie adalah daerah dataran rendah dan daerah perbukitan. Wilayah dusun parenring, cinekko, bua, limpo berada di daerah dataran rendah sedangkan dusun tille dan lappadare adalah daerah perbukitan. Iklim desa mattirowalie sebagaimana desa-

desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah, penduduk dengan jumlah tinggi di suatu daerah padat, diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang handal diberbagai bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk dapat meningkatkan persaingan hingga menjadi sumber daya yang handal dalam pembangunan daerah. Desa Mattirowalie mempunyai 1.057 KK dengan total jumlah penduduk 3.959 jiwa, yang tersebar dalam 6 dusun. Hal ini tergambar bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perempuan	1956	51
2	Laki-Laki	1878	49
Jumlah		3834	100

Sumber: Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2022.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur merupakan rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun. Umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan, Umur akan

mempengaruhi peternak dalam mempelajari, memahami dan mengadopsi inovasi dalam usaha peternakan yang dijalankannya. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha peternakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	0-15	725	20,8
2.	16-45	1.786	51,38
3.	>45	965	27,76
Jumlah		3.476	100

Sumber: Data Sekunder, 2022.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok umur yang mendominasi penduduk di Desa Mattirowalie adalah kelompok umur 15-45 tahun yakni sebanyak 1.786 jiwa dengan persentase sebesar 51,38%. Sedangkan untuk 23 kelompok umur 0-15 tahun sebanyak 725 jiwa dengan persentase sebesar 20,85% dan kelompok umur >45 sebanyak 965 jiwa atau 27,76%.

Keadaan Peternakan

Sebagian besar masyarakat di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan. Jenis ternak yang banyak dipelihara di Desa Mattirowalie yaitu sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam, dan itik. Adapun populasi ternak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Populasi Ternak di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru

No	Kelompok Ternak (tahun)	Jumlah Ternak (ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi Potong	11.126	92
2.	Kuda	390	3,7
3.	Kerbau	34	0,2
4.	Kambing	502	4,1
Jumlah		12.052	100

Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa populasi ternak terbesar adalah ternak sapi, sedangkan yang paling sedikit ada peternak kuda dan kerbau. Hal ini menandakan peternak di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru lebih didominasi oleh peternak sapi potong.

Tabel 6. Jumlah Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2022.

No.	Nama Desa	Populasi Peternak Sapi Potong (orang)
1.	Lempang	215
2.	Lompo Tengah	229
3.	Kading	265
4.	Mattirowalie	397
5.	Lompo Riaja	446
6.	Libureng	295
7.	Harapan	379
Jumlah		2.226

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa Desa Mattirowalie dan Desa Lompo Riaja merupakan daerah dengan tingkat populasi peternak sapi potong yang terbanyak yaitu masing-masing 397 orang dan 446 orang pada tahun 2022.

Sarana dan Prasarana

Sarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses peternakan, khususnya proses beternak sapi potong misalnya perkandangan, tempat pakan, dan pakan. Selain itu juga perlu adanya transportasi.

1. Perkandangan

Tatalaksana perkandangan merupakan salah satu faktor produksi yang belum mendapat perhatian dalam usahapeternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat. Kontruksi kandang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga

kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang belum memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kesehatan bagi ternak.

Secara khusus di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru sebagian kecil peternak menempatkan ternaknya didalam kandang dan sebagian besar hanya mengikat ternaknya di bawah rumah. Kandang tersebut masih berbentuk model tradisional yang hanya terbuat dari kayu dengan lantai alam. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrem (panas, hujan dan angin), mencegah dan melindungi ternak dari penyakit, menjaga keamanan ternak dari kecurian, dan memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kompos dan perkawinan ternak. Rata-rata peternak hanya melepaskan ternaknya pada pagi hari hingga sore hari.

2. Tempat Pakan

Secara khusus di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru hanya sebagian besar yang menggunakan tempat pakan. Tempat pakan ini harus lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjak-injak. Tempat pakan yang dimiliki terbuat dari plastik dan ada juga yang dari kayu.

3. Pakan

Pakan yang diberikan untuk sapi potong secara khusus di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru berupa rerumputan seperti rumput gajah, dan daun kacang tanah. Peternak memberikan pakan tambahan seperti garam, konsentrat ataupun molasses pada pakan untuk menambah nafsu makan ternak. Ada pula peternak yang memberikan pakan hasil

fermentasi kepada ternaknya. Komposisi pakan yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu hijauan segar sekitar 60% dan konsentrat sekitar 40%.

Prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana meliputi jalan, perairan dan penerangan wilayah.

1. Jalan kondisi jalan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru termasuk daerah perbukitan, berbatuan dan gunung-gunung. Akses jalan untuk kendaraan roda dua dan roda empat cukup baik.
2. Perairan sumber air yang terdapat di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru berasal dari PAM, Sumur Gali 179 unit dan Mata Air 3 unit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan Sapi Potong

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaan ternak secara tradisional bercirikan skala usaha yang kecil, teknologi pakan sederhana dan merupakan usaha sampingan sehingga produktivitas sapi potong masih rendah. Pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah (Lase dkk., 2021).

Sistem pemeliharaan ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu, tapi tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan ternak secara ekstensif dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina. Pada model pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari model pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim meskipun beternak dalam jumlah yang banyak. Kelemahan pada pola pemeliharaan secara ekstensif adalah sulitnya penanganan kesehatan jika ternak terserang penyakit (Gading dkk., 2020).

Pola pemeliharaan secara intensif dapat diartikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, di dalam kandang yang dibuat secara khusus. Budidaya ternak secara intensif adalah budidaya ternak yang dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara cut and carry. Budidaya sapi dengan pola intensif menuntut pemeliharaan dibawah kendali dengan kontrol kandang dan pakan yang diberikan sesuai dengan target produksi. Sebagian besar pemeliharaan sapi dengan pola intensif diindonesia dilakukan oleh peternakan sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging. Perbandingan pemeliharaan sistem intensif pada jenis sapi bali jantan mampu menghasilkan berat badan dan ukuran tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola pemeliharaan semi intensif (Lase dkk., 2021).

Sistem pemeliharaan sapi semi intensif bersifat spesifik lokasi karena interaksi antara lingkungan, ketersediaan pakan di padang penggembalaan baik kualitas maupun kuantitas dan status kesehatan reproduksi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan reproduksi sapi bali. Ternak dipelihara dalam sebuah kandang sederhana atau diikat dipohon yang terletak di sekitar rumah peternak yang terdiri dari beberapa ekor ternak. Ternak dilepas pada pagi hari sekitar jam 07.00 wita dan dikandangkan kembali pada jam 17.00 wita. Pada sistem pemeliharaan ini ternak memperoleh pakan di areal dimana ternak ditambatkan atau digembalakan pakan tambahan yang diberikan berupa jerami padi, rumput potongan di areal pertanian dan batang jagung pemberian pakan ini dilakukan untuk menunjang pemenuhan nutrisi pada ternak yang dilepas pada rentang waktu tertentu (Pian dkk., 2019).

Sistem pemeliharaan sapi potong yang terdapat di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dilakukan secara ekstensif (tradisional), semi-intensif, dan intensif. Namun sistem pemeliharaan yang paling banyak dilakukan oleh peternak yaitu semi intensif. Pemeliharaan secara semi-intensif, sapi dikandangan pada pagi hari kemudian diberi makan hijauan segar, daun lamtoro dan konsentrat, dan pada sore hari sapi digembalakan untuk mencari pakan sendiri. Peternak memberikan pakan tambahan seperti garam, konsentrat ataupun molasses pada pakan untuk menambah nafsu makan ternak. Ada pula peternak yang memberikan pakan hasil fermentasi kepada ternaknya. Komposisi pakan yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu hijauan segar sekitar 60% dan konsentrat sekitar 40%. Pada siang hari peternak akan memindahkan lokasi ternak dengan maksud agar sapi mendapat pakan yang cukup di area yang baru. Sedangkan air minum akan dibawa peternak atau peternak menggembalakan sapi ke sumber air pada siang atau sore hari. Pada pemeliharaan ekstensif, sapi digembalakan sepanjang hari, mulai dari pagi hingga sore hari dan pada pemeliharaan intensif, hampir sepanjang hari berada di dalam kandang dan diberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat gemuk. Lama waktu pemeliharaan sapi potong yang terdapat di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru rata-rata berkisar 6-12 bulan, waktu pemeliharaan paling cepat yaitu selama 4 bulan, dan paling lama selama lebih dari 1 tahun. Pemilihan sapi bakalan untuk usaha pemeliharaan, rata-rata peternak memilih sapi bakalan umur 2-2,5 tahun. Pakan yang digunakan peternak sebagian besar berasal dari hijauan rumput gajah karena jumlahnya yang melimpah dan mudah didapatkan (Qinayah, 2017).

Umur produktif pada peternak merupakan kekuatan pertama yang dimiliki oleh peternak sapi dengan pola pemeliharaan semi intensif dimana peternak dalam usia produktif masih mampu untuk mengelola usaha ternaknya (Zulkarnaen dkk., 2022).

Lama waktu pemeliharaan sapi potong yang terdapat di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru rata-rata berkisar 6-12 bulan, waktu pemeliharaan paling cepat yaitu selama 4 bulan, dan paling lama selama lebih dari 1 tahun. Pemilihan sapi bakalan untuk usaha pemeliharaan, rata-rata peternak memilih sapi bakalan umur 2-2,5 tahun. Pakan yang digunakan peternak sebagian besar berasal dari hijauan rumput gajah karena jumlahnya yang melimpah dan mudah didapatkan.

Alasan utama peternak menggunakan sistem pemeliharaan secara semi intensif bahwa mereka (peternak) memiliki kebun yang telah ditanami rumput gajah dan lain sebagainya. Kelebihan sistem pemeliharaan sapi potong secara semi intensif adalah sebagian kebutuhan pakan sapi potong diperoleh ditempat penggembalaan sehingga biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak menjadi lebih rendah.

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak sapi potong meliputi: jenis kelamin, umur, pengalaman beternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah ternak. Peternak yang dipilih sebagai sampel adalah peternak yang berada di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yakni sebanyak 60 responden.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan kondisi alamiah dan kodrat dari pencipta. Komposisi peternak menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah peternak serta besarnya sex ratio di suatu daerah, yaitu angkayang menunjukkan perbandingan jumlah peternak laki-laki dan perempuan. Faktor jenis kelamin tenaga kerja menunjukkan bahwa, tenaga kerja laki-laki mempunyai tingkat partisipasi lebih tinggi bila dibandingkan tenaga kerja perempuan. Adapun keadaan umum responden berdasarkan jenis kelamin peternak sapi potong dalam beternak dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Jenis Kelamin	Sistem Pemeliharaan					
		Ekstensif		Semi Intensif		Intensif	
		Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Perempuan	1	20	3	7,5	2	13
2.	Laki-Laki	4	80	7	92,5	13	87
Total : 60		5	100	40	100	15	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7, menunjukkan bahwa mengenai jumlah responden berdasarkan jenis kelamin hasilnya yaitu mayoritas didominasi laki-laki untuk ketiga jenis pemeliharaan. Persentase paling tinggi adalah pada sistem pemeliharaan secara semi intensif dengan (92,5%), hal ini dikarenakan laki-laki yang ada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru lebih memfokuskan pekerjaannya pada apa yang ada didesanya dan dapat memenuhi kebutuhannya dan lebih banyaknya laki-laki sebagai peternak/petani sebagai pekerjaan utamanya dan adapun adanya respon perempuan yang hanya membantu dalam usaha peternakan/petani yang digeluti suaminya, sehingga

perempuan selain sebagai IRT juga bekerja sampingan seperti bertani. Dimana kenyataannya laki-laki lebih aktif dalam menjalankan usaha ternak dan laki-laki juga bekerja lapang, sebab kebanyakan laki-lakilah yang sebagai kepala rumah tangga sekaligus jadi sumber mata pencaharian keluarga. Sedangkan, perempuan lebih banyak mengurus rumah dan anak-anaknya. Hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin juga sangat menentukan pelaksanaan usaha ternak sapi, dimana tenaga laki-laki jauh lebih besar/kuat di banding tenaga perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2017) yang menyatakan bahwa dalam melakukan usaha peternakan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki demikian pula halnya dalam melakukan usaha beternak sapi potong. Karena laki-laki lebih cekatan dari pada perempuan.

Umur

Semakin muda usia peternak (usia produktif 20 – 45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Umur 30-60 tahun merupakan umur seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan berfikir dan bertindak secara hati-hati (Prawira dkk., 2015). Adapun keadaan umum responden berdasarkan umur peternak sapi potong dalam beternak dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8, menunjukkan bahwa Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru pada ketiga jenis sistem pemeliharaan peternak berada pada usia produktif, mayoritas didominasi dengan jumlah terbanyak pada sistem pemeliharaan secara semi intensif dengan persentase 42,5% dan akan memberikan pengaruh yang positif dalam mendukung

Tabel 8. Keadaan Umum Responden berdasarkan Umur Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Umur	Sistem Pemeliharaan					
		Ekstensif		Semi Intensif		Intensif	
		Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	< 25	0	0	2	5	0	0
2.	25 – 35	1	20	6	15	5	33
3.	36 – 45	2	40	17	42,5	4	27
4.	46 – 55	1	20	12	30	6	40
5.	> 55	1	20	3	7,5	0	0
Total : 60		5	100	40	100	15	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

pengembangan usaha ternak sapi potong. Usia produktif sangat penting bagi pelaksana usaha, karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil Langkah-langkah yang efektif bagi kemajuan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawira dkk. (2015) yang menyatakan bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksana usaha, karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah-langkah yang efektif bagi kemajuan usahanya.

Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa batas usia produktif di Indonesia adalah 15–64 tahun. Hal tersebut menunjukkan sinkronnya hubungan antara umur dengan penerapan. Sehingga penerapan sapa usaha peternakan sapi potong menjadi lebih maksimal karena pengaruh umur yang lebih produktif (Sarungallo dkk., 2019).

Pengalaman Beternak

Dalam usaha peternakan pengalaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Semakin lama seseorang mengelola suatu usaha maka semakin luas pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya dalam mengenal usaha yang digeluti. Dalam melakukan penelitian, lamanya

pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakannya penelitian ini. Adapun keadaan umum responden berdasarkan pengalaman dalam beternak dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Umum Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Pengalaman Beternak	Sistem Pemeliharaan					
		Ekstensif		Semi Intensif		Intensif	
		Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	< 10	2	40	8	20	4	27
2.	10 – 20	2	40	20	50	7	46
3.	> 20	1	20	12	30	4	27
Total : 60		5	100	40	100	15	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9, menunjukkan bahwa para peternak di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru pada umumnya sudah cukup berpengalaman, karena rata-rata telah menggeluti usaha beternaknya 10 hingga 20 tahun, mayoritas didominasi dengan sistem pemeliharaan yang memiliki jumlah terbanyak terdapat pada sistem pemeliharaan secara semi intensif dengan persentase 50%.

Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakannya. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan karena pengalaman dijadikan suatu

pedoman dan penyesuaian terhadap suatu permasalahan yang terkadang dihadapi oleh peternak di masa yang akan datang.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Apabila penduduk di suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kemampuan dalam pengembangan pembangunan di wilayahnya. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak (Anggraini dan Putra, 2017). Adapun keadaan umum responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak sapi potong dalam beternak dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Keadaan Umum Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Tingkat Pendidikan	Sistem Pemeliharaan					
		Ekstensif		Semi Intensif		Intensif	
		Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Tidak sekolah/ tidak tamat SD	1	20	2	5	2	13
2.	SD	1	20	7	17,5	2	13
3.	SMP	1	20	8	20	2	13
4.	SMA	2	40	22	55	8	54
5.	Perguruan Tinggi	0	0	1	2,5	1	7
Total : 60		5	100	40	100	15	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10, menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan lulus SMA didominasi dengan jumlah terbanyak dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif dengan persentase 55%. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan para peternak di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu dan dalam pengembangan usaha ternak

sapi potong. Tingkat tinggi rendahnya pendidikan peternak akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek peternakan yang lebih modern. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan pendidikan maupun keterampilan peternak karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap laju penyerapan inovasi, perubahan pola pikir, taraf intelektual dan kepekaan terhadap perubahan sosial lainnya.

Tingkat pendidikan memberikan dampak positif terhadap penerapan sapa usaha ternak sapi potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Faktor pendidikan sangat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya dapat berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti. Hal ini sesuai dengan pendapat Muthmainnah (2017) yang menyatakan bahwa peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga adalah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga yang meliputi kepala keluarga, istri, anak dan semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Adapun keadaan umum responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga peternak sapi potong dalam beternak dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Sistem Pemeliharaan					
		Ekstensif		Semi Intensif		Intensif	
		Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	< 5	2	40	17	42,5	7	47
2.	5 – 10	2	40	22	55	8	53
3.	> 10	1	20	1	2,5	0	0
Total : 60		5	100	40	100	15	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 11, menunjukkan bahwa bahwa mayoritas responden jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5-10 orang dengan jumlah terbanyak terdapat pada sistem pemeliharaan secara semi intensif (55%). Sumber tenaga kerja dalam usaha sapi potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru berasal dari dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan Hastang dan Asnawi (2014) bahwa anggota keluarga selain sebagai tanggungan/beban ternyata mempunyai sisi positif yaitu apabila mereka termasuk dalam usia produktif, sehingga bisa dijadikan sebagai tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam tatalaksana baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam usaha peternakan.

Jumlah Ternak

Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Besar pendapatan yang diperoleh petani peternak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki. Persentase jumlah produktivitas merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam tata laksana suatu peternakan sapi potong untuk menjamin pendapatan. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan pula skala

usaha pemeliharaan yang dimiliki. Adapun keadaan umum responden berdasarkan jumlah ternak sapi potong dalam beternak dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Ternak Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Jumlah Ternak (ekor)	Sistem Pemeliharaan					
		Ekstensif		Semi Intensif		Intensif	
		Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	1 – 5	2	40	25	62,5	8	53
2.	6 – 10	2	40	14	35	6	40
3.	> 10	1	20	1	2,5	1	7
Total : 60		5	100	40	100	15	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 12, menunjukkan bahwa pada mayoritas jumlah ternak sapi yang dipelihara adalah 1-5 ekor dengan persentase terbanyak terdapat pada sistem pemeliharaan secara semi intensif (62,5%), petani peternak di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru masih dalam skala usaha kecil (1-5 ekor) yang menunjukkan bahwa usaha peternakan yang mereka usahakan hanya sebagai usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif (2015) yang menyatakan bahwa peternakan sapi potong akan menguntungkan jika jumlah minimal sapi potong yang dimiliki oleh peternak adalah 10 ekor dengan persentase produktivitas sapi > 60%. Melihat keadaan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa peternakan sapi potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru masih perlu terus ditingkatkan hingga setiap peternak memiliki minimal 10 ekor sapi potong untuk mencapai titik efisien dalam usaha peternakan sapi potong.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dapat disimpulkan karakteristik peternak sebagai berikut : mayoritas laki-laki dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (92,5%), mayoritas peternak berada pada usia produktif dengan persentase tertinggi pada sistem pemeliharaan semi intensif (42,5%), mayoritas pengalaman beternak didominasi dari 10-20 tahun dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (50%), mayoritas responden berpendidikan lulus SMA dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (55%), mayoritas peternak merupakan keluarga besar dengan jumlah tanggungan keluarga 5-10 dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (42,5%) dan mayoritas jumlah ternak yang dimiliki berada dalam kategori skala kecil yaitu 1-5 ekor dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (62,5%).

Saran

Peternak dapat memilih sistem pemeliharaan sapi potong dengan menggunakan ketiga sistem pemeliharaan (sistem ekstensif, sistem semi intensif, dan sistem pemeliharaan intensif).

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, Y., L. Affandhy dan A. Rasyid. 2016. Model pembibitan sapi bali di Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 1(1): 41-46.
- Ahmadi, Y. N. 2017. Karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *Jurnal Skripsi*. 1-27.
- Ali, N. A., N. N. Hidayat dan P. Yuwono. 2020. Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Banyumas. *Journal of Animal Science and Technology*. 2(3) : 310-316.
- Amam, A. dan P. A. Harsita. 2019. Pengembangan usaha ternak sapi perah: evaluasi konteks kerentanan dan dinamika kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 22(1) : 23-34.
- Andiko, J. 2021. Profil usaha dan karakteristik peternakan sapi potong di Kota Padang. 1-63.
- Anggraini, N dan R. A. Putra. 2017. Analisis potensi wilayah dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Agrifo*. 2(2) : 82-100.
- Arif, A. N. A. 2015. Kajian struktur populasi dan upaya perbaikan produksi ternak sapi potong di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. 1-82.
- Asmara, A., Y. L. Purnamadewi dan D. Lubis. 2015. Keragaan produksi susu dan efisiensi usaha peternakan sapi perah rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 13(1) : 14-25.
- Bandini, Y. 1997. Sapi Bali. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Diwyanto, K. dan A. Priyanti. 2008. Keberhasilan pemanfaatan sapi Bali berbasis pakan lokal dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia. *Wartazoa*. 18(1):34-45.
- Febrina, D dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal peternakan*, 5(1) : 28-37
- Fitria, N. N., H. Pisestyani dan A. Wicaksono. 2020. Kejadian bruselosis pada sapi potong dan pemetaan wilayah berisiko di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015-2017. *Jurnal Kajian Veteriner*. 8(2) : 111-120.
- Gading, B. M., Nurtini, S., & Ummul, M. A. 2020. Kinerja usaha pemeliharaan sapi bali (*bos sondaicus*) secara ekstensif pada musim penghujan dan

kemarau oleh peternak lokal. E-prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan. 186-196. .

- Hajirin., M. Hubeis dan Suryahadi. 2020. Strategi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru. 15(1) : 48-61.
- Hastang dan A. Asnawi. 2014. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. 1(1) : 240-252.
- Hastuti, D., S. Nurtini dan R. Widiati. 2008. Kajian sosial ekonomi pelaksanaan inseminasi buatan sapi potong di kabupaten kebumen. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. 4(2) : 1-12.
- Hidayah, N. 2016. Pemanfaatan senyawa metabolit sekunder tanaman (Tanin dan Saponin) dalam Mengurangi Emisi Metan Ternak Ruminansia. Jurnal Sain Peternakan Indonesia. 11(2) : 89-98.
- Ibrahim., Supamri dan Zainal. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 13(3) : 307-315.
- Indrayani, I. dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Peternakan Indonesia. 20(3) : 151-159.
- Isyanto, A. Y. 2015. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pada usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Ciamis. 1(1) : 1-6.
- Isyanto. A. Y. 2014. Kajian produktivitas usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Ciamis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. 559-567.
- Janti, S. 2014. Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala likert terhadap pengembangan s1/t1 dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen. 155-160.
- Kusuma, T., S. Raharja dan A. Saleh. 2013. Strategi Pemasaran Sapi Potong di CV Septia Anugerah Jakarta. 8(1) : 71-78.
- Lestari, J. S., U. Farida dan S. Chamidah. 2019. Pengaruh kepemimpinan, kedisiplinan, dan lingkungan kerjaterhadap prestasi kerja guru. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 1(1) : 38 -55.
- Lase, J. A., N. Ardiarini dan K. B. Habeahan. 2021. Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. 5(1) : 761-771.
- Lestari, R. D., L. M. Baga dan R. Nurmalina. 2015. Analisis keuntungan finansial usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Bojonegoro. 11(2) : 207-215.
- Lestari, V. S., D. P. Rahardja dan S. N. Sirajuddin. 2018. Persepsi peternak sapi potong terhadap Urea Mollases Block. 148-153.

- Listriana, L. R. 2006. Analisis hubungan antara karakteristik konsumen dengan sikap konsumen produk fashion di Matahari Departement Store. 1-105.
- Marita, M. X. 2015. Pengaruh struktur organisasi dan ukuran perusahaan terhadap penerapan business entity concept. *Jurnal Akuntansi*. 7 (1) : 18-40.
- Muhammad, S. D. S., Legrans, R. A. J., Wantasen, E dan Lainawa, J. 2014. Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi peternak terhadap pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kota Tomohon. *Jurnal Zootek*. 34(2) : 39-48.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. 34(1) : 85-90.
- Muthmainnah. 2017. Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Skripsi. 1-102.
- Nainggolan, R. R. E. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengelolaan ternak sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. 7(2) : 127-138.
- Panju. Y., S. Y. Pateda dan S. Fathan. 2022. Penerapan sapta usaha ternak ayam broiler berdasarkan pendidikan peternak. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*. 1(1) : 73-80.
- Prawira, H. Y., Muhtarudinb , dan R. Sutrisna. 2015. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4) : 250-255.
- Putra. Y. E. 2017. Struktur dan dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Skripsi. 1-60.
- Putra, R. A dan V. Hendrita. 2019. Kajian Sistem Pengelolaan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Sijunjung. *Journal of Livestock and Animal Health*. 2(2) : 34-39.
- Qinayah, M., S. S. N. Hastang dan S. N. Sirajuddin. 2017. Tingkat pendapatan peternak sapi potong pada skala usaha yang berbeda di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Skripsi. 1-97.
- Rianto, E dan Purbowati, F. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadya. Jakarta.
- Rouf, A. B dan S. Munawaroh. 2016. Analisis efisiensi teknis dan faktor penentu inefisiensi usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 19(2) : 103-118.
- Rusdiana, S., U. Adiati dan R. Hutasoit. 2016. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 5(1) : 137-149.

- Sirajuddin, S. N., M. I. Said., S. Syawal dan J. Alwi. 2014. Persepsi anggota kelompok tani ternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong di Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan. 1(3) : 219-226.
- Sari, A.I. 2014. Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sarungallo, A.K., N. Suparta, dan N.W.T. Inggriati. 2019. Sikap dan Motivasi Peternak terhadap Penerapan Manajemen Sapta Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. *Journal of Tropical Animal Science*. 7(3) : 1164 – 1178.
- Saryono. 2010. Metodologi Penelitian Kebidanan. Jakarta : Nuha. Medika.
- Sodiq, A., P. Yuwono., Y. N. Wakhidati., M. Wayhan., A. H. Sidhi, dan A. Maulianto. 2018. Pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Cilacap. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan.
- Sonbait, L. Y., K. A. Santosa dan Panjono. 2011. Evaluasi program pengembangan sapi potong gaduhan melalui kelompok lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan*. 35(3) : 208-217.
- Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 28(1) : 29-37.
- Taphianong, T. T., C. D. Gaina dan T. Utami. 2021. Pola perkawinan dan estimasi kelahiran berdasarkan hasil diagnosis kebuntingan sapi bali pada sistem pemeliharaan semi intensif di daerah lahan kering. *Acta Veterinaria Indonesiana*. 9(1) : 64-71.
- Triakoso, N. 2009. Aspek Klinik dan Penularan pada Pengendalian Penyakit Ternak. Departement Klinik Veteriner FKH Universitas Airlangga.
- Wadjdi, M. F dan U. Ali. 2021. Pendampingan usaha peternakan sapi perah mandiri di Desa Pesanggrahan Pinggiran Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 5(1) : 387-393.
- Waloyo, J. 2019. Pengaruh faktor sosial ekonomi peternak terhadap motivasi mengelola ternak sapi potong bantuan di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. 1-32.
- Wibowo, S. A dan F. T. Haryadi. 2006. Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. 29(3) : 176-186.
- Yuliana, A dan H. J. Nadapdap. 2020. Faktor yang memengaruhi keputusan adopsi petani terhadap kartu tani di eks-karesidenan Surakarta. *Jurnal Pertanian Agros*. 22(2) : 94 -104.
- Zulkarnaen, A., Firmansyah dan M. Farhan. 2022. Analisis perbedaan potensi eksternak dan internal antara pola pemeliharaan ternak sapu di kebun sawit

Kecamatan Sungai Bahar. Jurnal Imiah Ilmu-Ilmu Peternakan. 25(1) : 40-47.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian Bersama Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru



Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

Kuisisioner Penelitian

Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru

OLEH :

A. EKA MARDAYANTI (I011181363)

Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pengalaman Beternak :
Tingkat Pendidikan :
Jumlah Tanggungan Keluarga :
Jumlah Ternak :

RIWAYAT HIDUP



A. Eka Mardayanti yang biasa dipanggil Eka lahir pada tanggal 02 Desember 1998 di Barru, Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Ia lahir dari pasangan ayah Andi Marzuki dan ibu Mariam. Pada tahun 2004 penulis mulai bersekolah di TK Putra Bangsa 1 di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Dasar di SDN 035 Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah, Kota Tarakan. Namun penulis pindah sekolah dan melanjutkan pendidikan kelas duanya di SDI Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. Hanya berselang beberapa bulan penulis harus pindah ke sekolah di SDI 15 Garessi sampai tahun 2012. Kemudian setelah lulus dari sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP di SMPN 3 Tanete Rilau sampai tahun 2015. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA di SMAN 1 Barru. Penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan di Universitas Hasanuddin, Fakultas Peternakan dengan jalur SBMPTN. Setelah mengikuti seluruh proses untuk menjadi warga di kampus, penulis menandatangani pilihan untuk memasuki himpunan Himaprotek. Penulis juga berkecimpung pada UKM Fakultas yaitu Kompas dan UKM kampus yaitu PSM Unhas (Paduan Suara Mahasiswa Unhas). Penulis juga aktif dalam Organda Gappembar yang merupakan Organda Daerah dan menjabat sebagai Bendahara. Sekian dan terimakasih. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.